

## ***Supervision of The Development of Higher-Order Thinking Skills (HOTS)-Based Assessment of learning in Wijaya Putra School***

### **Supervisi Penyusunan *Assessment of learning* Berbasis HOTS di SMA Wijaya Putra Surabaya**

Yulis Setyowati\*, Surya Priambudi, & Dewanto

*Universitas Wijaya Putra, Raya Benowo 1-3, Surabaya and 60197, Indonesia*

---

#### **Abstract**

As an educator, a teacher ideally should have a strong understanding of the concept of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in learning and assessment. This understanding is crucial to support the implementation of teaching and assessment in the era of Society 5.0. Higher Order Thinking Skills, commonly known as HOTS, refer to an individual's ability to think in a more complex manner. Indicators used in HOTS questions include three aspects within the context of Bloom's taxonomy, namely analysis (C4), evaluation (C5), and creation (C6). This community service activity aims to illustrate the steps and analyze the results of supervision in enhancing the competence of teachers in developing HOTS-based learning assessments at SMA Wijaya Putra in Surabaya. The supervision method employed is participative, utilizing direct guidance and Focus Group Discussions. The results of this supervision show an improvement in teachers' ability to create assessments of learning. This improvement is evident in the initial observation of learning assessments, where only ability increased to 75%, indicating a substantial improvement from the initial condition. In conclusion, this community service activity successfully enhanced the skills of teachers in developing HOTS-based assessments.

---

#### **Abstrak**

Sebagai seorang pendidik, guru seyogyanya memiliki pemahaman yang kuat pada konsep pembelajaran dan penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS), karena pemahaman ini sangat dibutuhkan untuk mensupport pelaksanaan pembelajaran dan penilaian di era society 5.0. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang lebih dikenal dengan HOTS, mengacu pada kemampuan seseorang dalam berpikir secara lebih kompleks. Indikator yang digunakan dalam soal HOTS mencakup tiga aspek dalam konteks Bloom taksonomi yaitu analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6). Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menggambarkan langkah-langkah dan menganalisis hasil dari supervisi dalam meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun penilaian pembelajaran berbasis HOTS di SMA Wijaya Putra di Surabaya. Metode supervisi ini adalah metode partisipatif dengan menggunakan pendekatan bimbingan langsung dan Fokus Grup Diskusi. Hasil dari supervisi ini adalah meningkatnya kemampuan guru dalam menyusun *assessment of learning*. Hal ini terlihat saat awal observasi *assessment of learning* yang dikumpulkan dan dianalisis terlihat mempunyai unsur HOTS hanya 40%, dan setelah diadakannya supervise dan Fokus Grup Diskusi terlihat kemampuan tersebut meningkat menjadi 75% yang artinya dari perangkat penilaian yang dibuat guru SMA Wijaya Putra mengandung soal HOTS jauh lebih tinggi dari kondisi awal. Kesimpulannya, kegiatan pengabdian ini mampu meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun *assessment of learning* yang berbasis HOTS.

*Kata Kunci:* Supervisi, *assessment of learning*, HOTS,

---

#### **1. Pendahuluan**

Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) adalah keterampilan berpikir yang tidak menggunakan proses berpikir biasa. HOTS merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir melebihi apa yang biasa. HOTS dikategorikan

---

\* Corresponding author:

E-mail address: [yulissetyowati@uwp.ac.id](mailto:yulissetyowati@uwp.ac.id)

sebagai kemampuan berpikir yang dimiliki oleh individu dalam menganalisis, menilai, dan menciptakan sesuatu sebagai proses pemecahan masalah (Setyowati, 2023), (Erdiana & Panjaitan, 2023), (Setyowati, Education, et al., 2022), (Mujayanah et al., 2022), (AS & Zulprianto, 2022), (Palennari et al., 2021), (Lusiani, 2022), (Setyowati, 2020), (Ahmad et al., 2020) and (Setiawati, 2019). Lebih dari itu HOTS merupakan kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif untuk menyimpulkan suatu. Jadi, HOTS merupakan kemampuan yang menuntut siswa untuk berpikir di luar kemampuan berpikir pada umumnya (Ritonga, 2023) dan (Fatimah & Rinawati, 2022). HOTS dapat memfasilitasi peserta didik untuk mempunyai pola pikir secara kritis dan kreatif dengan keterampilan dalam analisis, menilai, dan menciptakan proses menyimpulkan dan memecahkan masalah. Guru harus mengembangkannya untuk membantu siswa menghadapi berbagai masalah yang lebih kompleks di dikemudian hari. Mereka membutuhkan HOTS dalam memecahkan masalah-masalah tersebut. Pembelajaran Bahasa Inggris dewasa ini dikembangkan seiring dengan kebutuhan perkembangan teknologi yang semakin pesat serta menyelaraskannya dengan kearifan local. Keselarasan tujuan pembelajaran Bahasa Inggris dengan esensi HOTS harus diselaraskan dengan system evaluasi yang dilaksanakan.

Pada tahun 2018, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan program yang mendukung implementasi HOTS, yaitu program kegiatan belajar dan mengajar yang berfokus untuk melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi, tetapi hal ini tidak didukung dengan program penyelerasan dengan system penilaian yang sudah diprogramkan. Fenomena ini juga terjadi di SMA Wijaya Putra yang merupakan sekolah menengah atas di daerah Surabaya Barat yang berbasis riset dan budi pekerti.

Dari observasi yang sudah dilakukan terlihat adalah SMA Wijaya Putra menerapkan *assessment of learning* sekitar 80% dari kegiatan evaluasinya, 10% *assessment for learning* dan 10% *assessment on learning*. Untuk *assessment of learning* yang sudah dilaksanakan banyak mengadopsi tes tertulis, quiz dan project based assessment. Untuk mendapatkan data yang akurat mengenai apakah HOTS sudah diterapkan di *assessment* maka samping beberapa tes tertulis diambil dan dianalisis berdasarkan Bloom taknonomi. Tes tertulis yang dijadikan sampling diambil dari quis sehari hari, tes tengah dan akhir semester Berikut adalah analisisnya:

**Tabel 1.** Prosentase HOTS di dalam *assessment* yang sudah dilaksanakan

Indikator	Sub Indikator	Daily Exercise	Daily Quiz	Project Asement Based	Kegiatan evaluasi semester
Menganalisis (C4)	Membedakan Mengorganisasikan Mengatribusikan	10%	15%	10%	15%
Mengevaluasi (C5)	Memeriksa Mengkritik	2%	5%	20%	10%
Mencipta (C6)	Merumuskan/Membuat hipotesis Merencanakan Memproduksi	1%	5%	20%	10%

Dari table 1 terlihat bahwa HOTS yang ada di *asement* masih tergolong kurang memenuhi standar karena masih dibawah angka 50%. Hal ini jika tidak ada perhatian khusus akan menjadi hambatan dalam termujudnya misi dan vis sekolah mitra. Oleh karena itu pendampingan guru bahasa inggris dalam mengintegrasikan HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada *assessment of learning* seyogyanya secepatnya dilaksanakan.

## 2. Metode Pelaksanaan

Peningkatan kemampuan guru Bahasa Inggris dalam mengintegrasikan HOTS ke dalam *assessment* adalah tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini. Dengan harapan Guru Bahasa Inggris sekolah mitra menjadi lebih terampil dalam mengelola penilaian (asesmen) yang sudah dilaksanakan. Adapun metode yang dilakukan adalah:

### a. Supervisi

Salah satu aspek dari inisiatif Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah memberikan dukungan dan bimbingan langsung kepada para mitra. Dalam kapasitas ini, berbagai kegiatan pendampingan dilakukan, seperti observasi, brainstorming kolaboratif, dan upaya yang ditujukan untuk meningkatkan soft skill terkait dengan manajemen yang efektif. Selain itu, ada fokus khusus pada optimalisasi kompetensi guru, khususnya yang berspesialisasi dalam bahasa Inggris, untuk secara efektif menyelenggarakan penilaian berdasarkan Higher Order Thinking Skills (HOTS). Metode

yang ditujukan kepada guru Bahasa Inggris guna meng-upgrade pengimplementasian HOTS kedalam *assessment of learning*. Selanjutnya dilakukan pendampingan langsung selama kegiatan pengabdian masyarakat. Supervisi yang diberikan kepada Guru Bahasa Inggris dengan tujuan peningkatan kemampuan untuk mengembangkan *assessment of learning* yang berbasis HOTS yang lebih baik dengan memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru tersebut demi kualitas *assessment of learning* serta pelaksanaannya yang semakin meningkat (Menggo et al., 2021), (Menggo et al., 2021) dan (Yudiningsih, 2022).

#### b. Fokus Grup Diskusi

Fokus grup diskusi adalah diskusi sistematis dan terfokus mengenai informasi untuk menciptakan penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh mitra. Fokus grup Diskusi dalam ini bisa dikatakan sebagai proses pengumpulan informasi terkait *assessment of learning* berbasis HOTS melalui diskusi kelompok secara insentif, wawancara yang terdiri dari guru Bahasa Inggris, tim pengabdian masyarakat, dan pimpinan sekolah.

### 3. Hasil Pembahasan

#### 3.1. Pelaksanaan Supervisi

Kegiatan supervisi ini dilakukan berfokus pada meningkatkan keterampilan guru Bahasa Inggris dalam mengintegrasikan HOTS kedalam *assessment of learning*. *Assessment of learning* dalam konteks ini mengacu pada ujian tulis, quiz untuk mengukur dan evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan. Kegiatan pendampingan dilakukan secara berkala, mengikuti jadwal kegiatan baik guru, pimpinan sekolah yang sudah ada. Pendampingan ini diharapkan mampu memberikan solusi yang bisa mengurangi salah satu masalah yang dihadapi oleh mitra. Salah satu masalahnya adalah kurangnya tenaga pendidik. Oleh karena itu, program pendampingan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik, tetapi juga membantu mengatasi masalah tersebut. Tim pendampingan juga membantu mengidentifikasi permasalahan yang ada dan menemukan jalan solusi yang bisa diterapkan. Kegiatan pendampingan dan observasi di mitra dilaksanakan sesuai dengan prosedur awal yang telah disetujui bersama mitra. Pelaksanaan kegiatan ini juga berjalan lancar karena baik pimpinan maupun tenaga pendidik mitra sangat kooperatif. Supervisi dilaksanakan setiap dua minggu sekali secara tatap muka selama 60 menit setiap supervisinya. Didalam kegiatan supervisi ini Tim Pengabdian Masyarakat melakukan pendampingan secara insensip selama lebih kurang selama 3 bulan. Materi yang disupervisikan meliputi:

##### a. Pematangan Materi

Dalam kegiatan supervisi atau pendampingan terhadap guru Bahasa Inggris lebih dimatangkan tentang konsep konsep dibawah ini:

##### - *Assessment of learning*

Penilaian pembelajaran memiliki sifat yang lebih bersifat sumatif dan digunakan untuk mengonfirmasi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa, guna menunjukkan apakah mereka telah mencapai kriteria tertentu, serta mengevaluasi efektivitas program pengajaran dan layanan yang akan dilaporkan kepada publik dalam jangka waktu tertentu. (Setyowati, 2019), (Brown & Abeywickrama, 2010), (Mahroof & Saeed, 2021), (Setyowati, 2020), (Setyowati, 2023).

Dalam konteks ini yang dimaksud *assessment of learning* adalah tes yang meliputi penilaian tengah, akhir semester, quiz di saat pembelajaran baik yang bersifat tertulis maupun tidak. *Assessment of learning* bisa juga disebut penilaian Formal yang merupakan tes terstandarisasi atau tes standar formal adalah metode pengukuran formal dengan menggunakan instrumen yang dirancang dan diujicobakan yang dirancang untuk mengukur karakteristik individu. Hasil tes kemudian diberikan per individu atau kelompok. Tujuan utama tes terstandar ini adalah untuk mengukur keterampilan, prestasi, bakat, minat, bakat, nilai-nilai dan ciri-ciri kepribadian. *Assessment of learning* melibatkan siswa dalam menjawab serangkaian pertanyaan tertulis atau lisan. Tes standar memiliki dua karakteristik yang berbeda. Pertama, tes tersebut mengumpulkan semua skor individu untuk menghasilkan skor tunggal atau rangkaian skor yang mencerminkan informasi tentang individu tersebut. Kedua, tes tersebut membandingkan skor individu dengan skor dari sejumlah kelompok orang yang serupa untuk menentukan bagaimana respon individu berhubungan dengan orang lain.

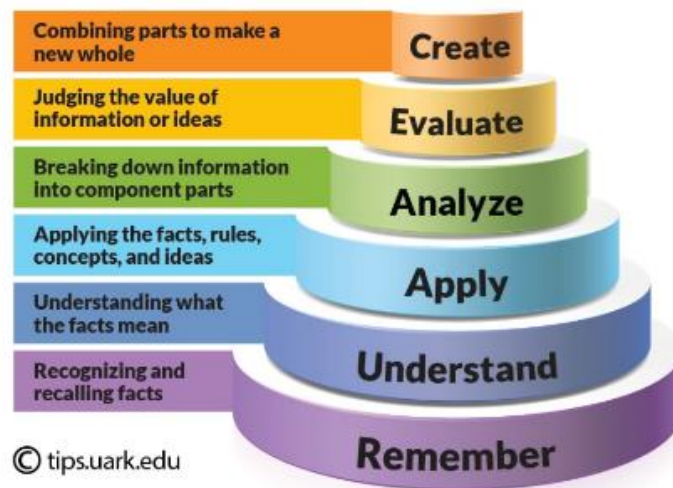
- HOTS

Istilah HOTS dapat diartikan sebagai berbagai jenis keterampilan berkualitas tinggi termasuk keterampilan transfer, kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah. HOTS atau kemampuan berpikir tingkat tinggi dibagi menjadi empat kelompok: pemecahan masalah, pengambilan keputusan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Kemampuan mentransfer adalah kemampuan di mana peserta didik dapat menggunakan pengetahuan yang didapatkan oleh peserta didik perolehan dalam situasi yang baru. Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Kemampuan pengambilan keputusan berarti peserta didik harus mampu mengambil keputusan yang logis dan ilmiah. Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga sangat penting di mana peserta didik harus berpikir secara mendalam dan reflektif untuk mencapai kesimpulan. Di sisi lain, berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang berguna dan praktis dari hal-hal biasa. Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa HOTS adalah gabungan dari beberapa keterampilan yang sangat penting bagi peserta didik (Setyowati, 2020)(Setyowati, 2019), (Setyowati, Education, et al., 2022), (Setyowati, Susanto, et al., 2022), (Mujayanah et al., 2022), (Erdiana & Panjaitan, 2023).

Dalam kegiatan ini konsep yang dipakai adalah HOTS dalam kerangka taksonomi Bloom edisi revisi oleh Krathwhol dan Anderson yang dibagi menjadi tiga keterampilan, yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Kemampuan untuk berpikir tingkat tinggi dalam revisi Taksonomi Bloom yang telah direvisi terlihat seperti:

- a) Tingkat menganalisis berarti memecah informasi menjadi ide-ide yang lebih kecil dan menentukan hubungan ide-ide tersebut. Kata kerja dalam tingkatan ini mencakup membandingkan, memeriksa, mengkritisi, menguji
- b) Tingkat mengevaluasi mencakup memeriksa dan mengkritik nilai materi berdasarkan kriteria Kata kerja dalam tingkatan ini mencakup mengevaluasi, menilai, memutuskan, dan memutuskan.
- c) Tingkat menciptakan melibatkan pembuatan, perencanaan, dan produksi struktur baru dari elemen-elemen yang berbeda. Kata kerja dalam tingkatan ini mencakup mengkonstruksi, desain, kreasi, mengembangkan, menulis dan memformulasikan.

Ketiga tingkatan tersebut bisa dilihat di gambar berikut ini:



**Gambar 1.** Bloom Taksonomi edisi yang sudah direvisi

b. Pelaksanaan Fokus Grup Diskusi

Untuk mengoptimalkan penyusunan *assessment of learning* dilakukan Fokus Grup Diskusi secara berkala untuk melakukan analisis SWOT, mengadakan evaluasi dan refleksi dari hasil dan simulasi penyusunan *assessment*. Demi kesuksesan dan kelancaran kegiatan pengabdian ini dua orang mahasiswa akan terlibat secara aktif dalam pelaksanaannya. Program pengabdian ini merupakan salah satu rekomendasi dari penelitian yang sudah dilakukan di tahun 2022 (Setyowati, 2022) tentang penyusunan tes bahasa dengan taxonomy Bloom edisi yang direvisi.

Kegiatan Fokus Grup Diskusi ini merupakan tindak lanjut hasil dari kegiatan supervise atau pendampingan yang sudah dilaksanakan. Kegiatan ini dilaksanakan setiap dua minggu sekali selama 60-90 menit setiap pertemuannya. FGD ini

dihadiri oleh 3 guru Bahasa Inggris, pimpinan sekolah dan tim pengabdian masyarakat dan dipimpin oleh ketua pelaksana dan dimoderi oleh kegiatan pengabdian masyarakat.

Materi kegiatan fokus grup diskusi adalah terutama hasil dari supervise yang meliputi:

- Karakteristik HOTS

Karakteristik Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) seperti yang sudah dijelaskan di atas adalah yang termasuk kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) berbeda dari tugas algoritmik. Mereka cenderung rumit, dengan banyak solusi yang masuk akal, mencakup berbagai proses dan interpretasi pengambilan keputusan, melibatkan penerapan berbagai kriteria, dan menuntut upaya yang cukup besar. Menurut Setyowati, Susanto, dkk. (2022), karakteristik pendefinisian HOTS berpusat pada pemikiran kritis dan kreatif. Keterampilan ini memungkinkan individu untuk mengevaluasi masalah secara kritis dan mendekatinya dengan solusi kreatif, menghasilkan produksi sesuatu yang unggul dan lebih bermanfaat dalam kehidupan mereka sendiri. Dengan adanya atribut-atribut ini, integrasi soal HOTS ke dalam berbagai jenis penilaian di dalam kelas sangat dianjurkan. Keterampilan guru dalam menyusun soal-soal HOTS di tingkat satuan pendidikan, Kemendikbud (2017) menjabarkan pola-pola soal-soal HOTS secara rinci sebagai berikut:

Memecahkan permasalahan yang dihadapi, berpikir secara kritis, kreatif, memberikan penjelasan, dan pengambilan keputusan adalah salah satu alat tolak ukur keterampilan tingkat tinggi (HOTS). Taxonomy Bloom yang di revisi mengategorikan HOTS ke dalam tiga tingkatan yang pertama analisis (C4), evaluasi (C5) dan membuat (C6). Keterampilan menganalisis, merefleksi, berargumentasi, menyusun, menciptakan serta mengaplikasikan konsep pada kontekstual yang berbeda merupakan hal-hal yang ada dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi. HOTS meliputi:

- (a) Kemahiran dalam menangani masalah-masalah yang tidak konvensional;
- (b) Kompetensi dalam menilai pendekatan pemecahan masalah dari berbagai perspektif; dan
- (c) Kemahiran dalam merancang model solusi baru yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya.

Keterampilan kognitif tingkat tinggi mencakup lebih dari sekadar menghafal, mengenali, atau mereplikasi informasi. "Kesulitan" tidak boleh disamakan dengan keterampilan kognitif tingkat tinggi. Kompleksitas suatu masalah tidak selalu menunjukkan adanya proses kognitif tingkat tinggi. Misalnya, memahami definisi dari sebuah kata yang tidak dikenal dapat menjadi tantangan yang berat, namun hal tersebut mungkin tidak memenuhi syarat sebagai soal kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) karena tidak memerlukan proses kognitif yang tinggi. Dengan demikian, pertanyaan HOTS tidak selalu sama dengan tingkat kesulitan secara keseluruhan.

Kemampuan kognitif tingkat tinggi dapat dipupuk melalui perjalanan pendidikan di dalam kelas. Oleh karena itu, untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, proses pendidikan harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan berbasis konsep melalui berbagai aktivitas. Kegiatan yang menarik dalam pembelajaran dapat merangsang siswa untuk memupuk kreativitas dan menumbuhkan pemikiran kritis (Setyowati, 2019), (Setyowati, Susanto, et al., 2022), and (Aldebarant et al., 2023).

Kemampuan kognitif tingkat tinggi lebih dari sekadar mengingat, mengenali, atau mengulang informasi. Konseptualisasi ini berbeda dengan pengertian kesulitan soal, karena kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak hanya identik dengan tantangan yang rumit. Misalnya, memahami arti kata yang tidak dikenal dapat menimbulkan kesulitan yang cukup besar, namun hal tersebut tidak termasuk dalam lingkup kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Oleh karena itu, pertanyaan HOTS tidak selalu sama dengan pertanyaan yang sangat menantang. Sebaliknya, pengembangan kemampuan kognitif tingkat tinggi dapat dipupuk melalui proses pendidikan di dalam lingkungan kelas. Oleh karena itu, penting bagi pedagogi untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi konstruk pengetahuan melalui kegiatan yang berpusat pada pembelajaran. Kegiatan pendidikan memainkan peran penting dalam merangsang kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa, sehingga pada akhirnya meningkatkan kemahiran berpikir tingkat tinggi mereka.

Dalam konteks ini, pertanyaan HOTS berporos pada evaluasi skenario dunia nyata, dengan siswa diharapkan untuk menerapkan konsep yang diperoleh di kelas untuk menyelesaikan kesulitan praktis. Isu-isu global kontemporer mencakup domain-domain seperti pelestarian lingkungan, kesehatan masyarakat, benda-benda angkasa, dan integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi di berbagai aspek kehidupan. Dalam hal ini, HOTS memerlukan kapasitas siswa untuk membangun hubungan, menjelaskan, menerapkan, dan menggabungkan Tanggapan yang Diberikan oleh Peserta Kelas dalam Konteks Global (Buatan) vs Konteks Dunia Nyata (Aktualitas/Aktivitas dalam pembelajaran

memiliki peran penting dalam mendorong peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan berpikir kritis, yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi.

- Kontektual

Soal-soal High Order Thinking Skills (HOTS) dirancang untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh di kelas untuk mengatasi skenario kehidupan nyata. Penilaian ini secara intrinsik terkait dengan tantangan global kontemporer yang mencakup masalah lingkungan, kesehatan masyarakat, eksplorasi planet, eksplorasi ruang angkasa, dan integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, penilaian HOTS juga mencakup keterampilan penting dalam sintesis, penjelasan, aplikasi, dan integrasi pengetahuan yang diperoleh untuk menyelesaikan masalah praktis secara efektif di dalam kelas (Kemendikbud, 2017).

Kerangka kerja penilaian situasional REACT terdiri dari lima karakteristik yang berbeda, masing-masing dirancang untuk mendorong pembelajaran yang komprehensif:

- a) Hubungan dengan Kehidupan Nyata: Penilaian HOTS berakar pada situasi dunia nyata, menumbuhkan hubungan langsung antara pembelajaran di kelas dan pengalaman praktis.
- b) Evaluasi Berdasarkan Pengalaman: Menekankan pada eksplorasi, penemuan, dan kreasi, penilaian HOTS mendorong siswa untuk secara aktif terlibat dengan materi pelajaran, melampaui hafalan.
- c) Penilaian Berbasis Aplikasi: Penilaian HOTS membutuhkan kemampuan siswa untuk menggunakan pengetahuan yang diperoleh di kelas untuk mengatasi masalah dan tantangan yang nyata secara efektif.
- d) Komunikasi Efektif: Penilaian ini mengukur kemampuan siswa dalam mengartikulasikan kesimpulan berbasis model dalam konteks masalah yang diberikan, mendorong keterampilan komunikasi yang jelas dan ringkas.

Proses transfer dalam penilaian pendidikan membutuhkan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan konsep yang diperoleh dari lingkungan kelas konvensional ke dalam skenario atau konteks yang baru atau beragam. Penilaian situasional, yang berakar pada prinsip-prinsip penilaian autentik, menunjukkan atribut yang khas. Hal ini meliputi siswa ditugaskan untuk merumuskan tanggapan mereka sendiri, dan bukan hanya memilih dari alternatif yang telah ditentukan di mana semua tanggapan dianggap benar. Selain itu, penilaian semacam itu dirancang dengan cara yang berbeda dari paradigma konvensional, yang mencari jawaban tunggal yang tegas. Sebaliknya, penilaian tersebut merangkul gagasan untuk mengembangkan ruang di mana keberadaan beberapa respons yang akurat atau bahkan potensi semua respons yang benar diakui dan diakomodasi.

Respon yang didapatkan dari peserta didik dalam proses pembelajaran di konteks global versus dunia nyata menilai penilaian aspek umum memori: keterampilan mengingat, mengevaluasi kinerja tugas dalam ranah keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penilaian Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) merupakan hal yang jarang terjadi di lingkungan pendidikan dan berbeda dengan penilaian yang biasa dilakukan di ruang kelas. Evaluasi HOTS adalah upaya yang unik, dilakukan dengan hemat, dan tidak diberikan berulang kali bersamaan dengan penilaian ingatan untuk peserta ujian yang sama, terutama karena belum pernah digunakan sebelumnya. Penilaian HOTS dilakukan dalam skala internasional dan mengharuskan siswa untuk terlibat dalam pemikiran yang benar-benar inovatif. Tuntutan ini muncul dari sifat tantangan yang belum pernah ada sebelumnya, yang belum pernah mereka temui atau pikirkan sebelumnya (Widana, 2016).

Penggunaan format pertanyaan yang beragam, yang dicontohkan dengan pertanyaan Higher-Order Thinking Skills (HOTS), dalam rangkaian tes yang digunakan dalam Programme for International Student Assessment (PISA), bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih rumit dan menyeluruh tentang kemampuan peserta ujian. Dukungan bukti tidak langsung, yang seringkali didasarkan pada kerangka kerja teoritis, menjadi ciri penilaian keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang tidak rutin dalam domain pendidikan. Penilaian HOTS berbeda dengan penilaian konvensional di kelas dan biasanya merupakan kejadian tunggal dalam riwayat evaluasi peserta ujian karena sifatnya yang belum pernah terjadi sebelumnya. Penilaian HOTS, yang diberikan dalam skala internasional, memaksa siswa untuk terlibat dalam pemikiran yang benar-benar inventif, karena mereka menghadapi tantangan yang sebelumnya tidak pernah ditemui atau belum pernah dijelajahi (Widana, 2016).

Pertanyaan Pilihan Ganda Kompleks (Benar/Salah Ya/Tidak):

Penggabungan berbagai format pertanyaan, seperti pertanyaan High-Order Thinking Skills (HOTS), dalam rangkaian tes PISA bertujuan untuk memberikan penilaian yang lebih komprehensif dan terperinci terhadap kompetensi kandidat. Para pendidik harus memperhatikan aspek ini untuk memastikan bahwa evaluasi yang dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip objektif. Hasil penilaian yang dilakukan oleh guru dapat dengan tepat menggambarkan

kemampuan siswa yang sesuai dengan keadaan di dunia nyata. Administrasi penilaian ini mematuhi objektivitas dan menjunjung tinggi akuntabilitas dalam proses evaluasi, isian singkat atau melengkapi. Dalam kasus pertanyaan pilihan ganda yang kompleks, dasar yang sama dalam memanfaatkan rangsangan dunia nyata berlaku. Pertanyaan-pertanyaan ini bermaksud untuk mengevaluasi pemahaman siswa secara menyeluruh tentang suatu masalah dengan mengaitkan pernyataan satu sama lain. Siswa menemukan beberapa pernyataan yang terkait dengan rangsangan atau bacaan dan diharuskan untuk menentukan kebenarannya melalui pemilihan "benar" atau "salah" atau "ya" atau "tidak". Jawaban yang benar terhadap semua pernyataan akan menghasilkan skor 1, sedangkan jawaban yang salah dalam pernyataan akan menghasilkan skor 0.

Pertanyaan isian singkat atau lengkap mengharuskan peserta tes untuk memberikan jawaban singkat dalam bentuk kata, frasa, angka, atau simbol. Jawaban yang akurat menghasilkan skor 1, Pertanyaan-pertanyaan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) biasanya menggunakan rangsangan yang berasal dari konteks yang otentik. Dalam konteks pertanyaan pilihan ganda, pertanyaan-pertanyaan ini mencakup stem, yang merupakan pertanyaan utama, bersama dengan serangkaian pilihan jawaban. Siswa ditugaskan untuk menyimpulkan jawaban yang terkait dengan stimulus atau bacaan yang diberikan, dengan memanfaatkan pengetahuan yang mereka miliki dan menggunakan penalaran yang logis. Pilihan jawaban terdiri dari respons yang benar (kunci jawaban) dan distraktor. Distraktor merupakan pilihan jawaban yang tidak akurat secara faktual namun berpotensi menyesatkan siswa yang kurang memahami materi pelajaran. Jawaban yang benar diberi skor 1, sedangkan jawaban yang salah diberi skor 0.

#### - Kognitif

Pertanyaan-pertanyaan High-Order Thinking Skills (HOTS) mewakili penilaian yang didasarkan pada skenario kehidupan nyata, yang mengharuskan siswa untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh di kelas untuk mengatasi tantangan praktis. Isu-isu sosial saat ini mencakup masalah lingkungan, kesehatan masyarakat, geologi, eksplorasi ruang angkasa, dan pengaruh sains dan teknologi yang meluas di berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, kemahiran siswa dalam menjalin hubungan, menafsirkan informasi, menggunakan prinsip-prinsip ilmiah, dan mengintegrasikan keterampilan ini ke dalam pembelajaran di kelas untuk mengatasi dilema otentik menjadi sangat penting. Secara khusus, atribut penilaian kontekstual, yang dirangkum dalam singkatan REACT (Kemendikbud, 2017), menggambarkan lima karakteristik utama berikut ini:

- a) Relevansi dengan Pengalaman Dunia Nyata: Penilaian HOTS menunjukkan korelasi langsung dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Penekanan pada Pengalaman: Penilaian ini memprioritaskan tindakan eksplorasi, penemuan, dan pemecahan masalah secara kreatif.
- c) Berbasis Aplikasi: Penilaian HOTS mengharuskan siswa untuk memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh di kelas untuk mengatasi tantangan dunia nyata yang nyata.
- d) Komunikasi Efektif: Penilaian mengamanatkan kemampuan untuk mengkomunikasikan temuan dan model secara efektif dalam konteks masalah yang disajikan.
- e) Transferring : penilaian yang mengharuskan peserta didik untuk mentransformasi teori dan ilmu pengetahuan yang didapatkan dari kelas ke dalam konteks nyata.

### 3.2. Penggunaan Variasi Model Soal

Beragam format pertanyaan yang ditemukan dalam pertanyaan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), khususnya yang digunakan dalam penilaian seperti PISA, dirancang untuk memberikan wawasan yang lebih menyeluruh dan luas tentang kemampuan peserta ujian. Elemen ini sangat penting untuk dipertimbangkan oleh para pendidik guna menjunjung tinggi prinsip dasar objektivitas dalam proses penilaian. Konsekuensinya, hasil evaluasi yang dikeluarkan oleh instruktur akan menggambarkan secara akurat kompetensi peserta didik sesuai dengan keadaan sebenarnya. Komitmen terhadap penilaian objektif ini selanjutnya berfungsi untuk membangun akuntabilitas dalam kerangka evaluasi. Beberapa format pertanyaan alternatif dapat digunakan untuk merumuskan pertanyaan HOTS, seperti yang ditampilkan dalam paradigma pengujian PISA, seperti yang dibahas bagian sebelumnya.

Tingkat penalaran, yang sering disebut sebagai Tingkat 3, mewujudkan dimensi kemampuan kognitif yang mendalam yang dikenal sebagai Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (High Order Thinking Skills/HOTS). Pada tingkat ini, siswa diharapkan untuk menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk kemampuan untuk mengingat, memahami, menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural. Selain itu, siswa harus menunjukkan

kemampuan yang tinggi untuk penalaran logis, memfasilitasi penyelesaian masalah kontekstual yang tidak rutin. Tingkat penalaran mencakup proses berpikir analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6). Dalam proses berpikir analisis (C4), siswa ditugaskan untuk menentukan elemen-elemen, mendeskripsikan, mengorganisasikan, membandingkan, dan menemukan makna yang tersirat. Sebaliknya, proses berpikir mengevaluasi (C5) membutuhkan perumusan hipotesis, kritik, prediksi, penilaian, pengujian, pembenaran, atau atribusi tanggung jawab. Terakhir, proses berpikir kreatif (C6) mengharuskan siswa untuk terlibat dalam kegiatan seperti merancang, membangun, merencanakan, memproduksi, menemukan, berinovasi, menyempurnakan, memperkuat, memperindah, dan mengarang. Penting untuk dicatat bahwa soal-soal yang diklasifikasikan di bawah tingkat penalaran tidak secara seragam menantang; tingkat kesulitannya dapat bervariasi berdasarkan konteks dan konten tertentu (Abeywickrama, P & Brown, 2010), (Setyowati, Education, et al., 2022), (Ritonga, 2023).

### 3.3. Analisis SWOT soal HOTS yang tersusun

Untuk merancang tes items pada soal HOTS (High Order Thinking Skills), seorang guru soal harus mengikuti beberapa langkah penting agar dapat menciptakan pertanyaan yang dapat menguji keterampilan berpikir tingkat tinggi dari siswa. Berikut adalah langkah-langkah rinci dalam penyusunan soal-soal HOTS berdasarkan panduan dari I Wayan Widana (Widana, 2017) dan (Junaidi, 2020):

#### - Menganalisis Kompetensi Dasar (KD):

Langkah pertama adalah menganalisis Kompetensi Dasar (KD) dari kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran atau topik tertentu. KD adalah gambaran **tentang** keterampilan dan pengetahuan apa yang diharapkan siswa pahami dan kuasai. Dalam menganalisis KD, penulis soal harus memahami tujuan pembelajaran apa yang ingin dicapai melalui penggunaan soal HOTS ini.

#### - Menyusun Kisi-Kisi Soal:

-Setelah menganalisis KD, langkah berikutnya adalah menyusun kisi-kisi soal. Kisi-kisi soal berfungsi sebagai panduan utama dalam menyusun pertanyaan-pertanyaan HOTS. Di sini, penulis soal harus menentukan berbagai jenis pertanyaan HOTS yang akan diujikan, seperti analisis, sintesis, evaluasi, atau kreativitas. Kisi-kisi soal ini akan membantu memastikan bahwa soal-soal yang dihasilkan mencakup aspek-aspek kognitif yang diharapkan.

#### - Memilih Stimulus yang Menarik dan Kontekstual:

Stimulus merujuk pada informasi atau situasi yang diberikan sebelum atau bersamaan dengan pertanyaan. Pemilihan stimulus yang menarik dan kontekstual penting untuk memancing siswa berpikir lebih dalam dan relevan dengan dunia mereka sehari-hari. Stimulus ini juga dapat memicu imajinasi dan pemikiran kreatif siswa.

#### - Menulis Butir Pertanyaan Sesuai dengan Kisi-Kisi Soal:

Langkah selanjutnya adalah menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal yang telah disusun sebelumnya. Pertanyaan HOTS harus mengarah pada pemikiran analitis, penalaran tingkat tinggi, dan kemampuan memecahkan masalah. Butir pertanyaan ini harus jelas, tidak ambigu, dan terstruktur dengan baik agar siswa dapat merespons dengan tepat.

#### - Membuat Pedoman Penskoran (Rubrik) atau Kunci Jawaban:

Untuk mengukur respons siswa secara obyektif, diperlukan pedoman penskoran yang jelas. Ini bisa berupa rubrik atau kunci jawaban yang menguraikan kriteria penilaian dan tingkat keberhasilan yang diharapkan dari siswa dalam menjawab pertanyaan HOTS. Rubrik ini membantu guru memberikan penilaian yang konsisten dan adil terhadap kinerja siswa.

Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, penulis soal dapat menciptakan butir soal HOTS yang efektif dalam menguji pemahaman, analisis, kreativitas, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi lainnya dari siswa. Soal-soal HOTS ini juga dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kreativitas mereka.





**Gambar 2.** Salah satu dokumentasi kegiatan supervisi dan FGD

#### 4. Kesimpulan

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini dilaksanakan sebanyak 10 pertemuan. Berdasarkan dari amatan kegiatan yang sudah dilakukan baik supervise dan fokus grup diskusi terlihat bahwa para guru Bahasa Inggris mengikuti kegiatannya dengan senang hati dan bersemangat. Selain itu topik kegiatan PPM ini dibutuhkan oleh guru demi peningkatan SDM pada mitra. Kegiatan refreshing mengenai HOTS dan assessment dibutuhkan untuk mempertajam kemampuan guru dalam mengintegrasikannya ke dalam assessment ataupun kegiatan pembelajaran.

#### Acknowledgements

Kegiatan ini tidak akan bisa dilaksanakan tanpa dukungan material dan non material dari Universitas Wijaya Putra. Ucapan terima kasih yang mendalam disampaikan kepada Rektor, para wakil rektor, LPPM, pihak mitra atas kerjasamanya yang baik sehingga kegiatan ini bisa dilaksanakan dengan lancar dan berhasil..

#### References

- Abeywickrama, P & Brown, H. D. (2010). *Language assessment : principles and classroom practices* - Lancaster University (Alma). *An Interactive Approach to Language Pedagogy*, 344–346. [http://primo-se1.lancs.ac.uk/primo\\_library/libweb/action/display.do?tabs=detailsTab&ct=display&fn=search&doc=47wQbNP TDJp9hMYdvogK2hAUiHsGeiybwaWe36bwtRQ3UTpYV7YuZ8FV5j9nauFCWwcjM6dTzpL5s2N79Rp5unwd Mvc8ZKU&renderMode=poppedOut&displayMode=full&frbrVersion=](http://primo-se1.lancs.ac.uk/primo_library/libweb/action/display.do?tabs=detailsTab&ct=display&fn=search&doc=47wQbNP TDJp9hMYdvogK2hAUiHsGeiybwaWe36bwtRQ3UTpYV7YuZ8FV5j9nauFCWwcjM6dTzpL5s2N79Rp5unwd Mvc8ZKU&renderMode=poppedOut&displayMode=full&frbrVersion=)
- Ahmad, S., Andika, R., Hendri, S., & Kenedi, A. K. (2020). Training Program on Developing HOTS's Instrument (The Improving Abilities for Elementary School Teachers). *Digital Press Social Sciences and Humanities*, 6, 00010. <https://doi.org/10.29037/digitalpress.46376>
- Aldebarant, N., Setyowati, Y., Bagaskara, H. S., Priyambudi, S., Negeri, U., & Wijaya, U. (2023). Scrutinizing Discord as an Advanced Platform to Support Students ' Listening Proficiency ( A Theoretical Perspective ). 2(1), 44–52. <https://doi.org/10.38156/el2j.v1i2>
- AS, R. M., & Zulprianto, Z. (2022). Implementation of Outcome-Based Assessment in English Morphology Courses at the English Department, Andalas University, Padang. *Proceedings of the 4th International Conference on Educational Development and Quality Assurance (ICED-QA 2021)*, 650, 285–288. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220303.052>
- Brown, D., & Abeywickrama, P. (2010). *Language Assessment Principles and Classroom Practices* (second edi). Pearson Education.

- Erdiana, N., & Panjaitan, S. (2023). How is HOTS Integrated into the Indonesian High School English Textbook? *Studies in English Language and Education*, 10(1), 60–77. <https://doi.org/10.24815/siele.v10i1.26052>
- Fatimah, S., & Rinawati, A. (2022). Pelatihan Penyusunan Instrumen Evaluasi Berbasis Higher Order Thinking Skills Untuk Guru Mi Di Kebumen. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 152–161. <https://doi.org/10.31949/jb.v3i2.2190>
- Junaidi, A. dkk. (2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi* (S. S. Kusumawardani (ed.); IV). Direktorat Jendral Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lusiani, T. (2022). Pelatihan Penyusunan Soal Dengan Konsep Higher Order Thinking Skills Dan Praktik Soal Online Untuk Guru Di Smk Krian 1 Sidoarjo. *SHARE “SHaring - Action - REflection,”* 8(2), 216–222. <https://doi.org/10.9744/share.8.2.216-222>
- Mahroof, A., & Saeed, M. (2021). Evaluation of Question papers by Board of Intermediate and Secondary Education using Item Analysis and Blooms Taxonomy. *Bulletin of Education and Research*, 43(3), 81–94.
- Menggo, S., Par, L., Gunas, T., & Guna, S. (2021). Pendampingan Penyusunan Soal Berorientasi Hots Bagi Para Guru Sma. *Jurnal Widya Laksana*, 10(1), 14. <https://doi.org/10.23887/jwl.v10i1.25010>
- Mujayanah, S., Rosaria Indah, D., Fajar Prihantini, A., & Setyowati, Y. (2022). “HOTS” in Reading Comprehension Questions of English Textbook for Secondary School (Revised Bloom’s Taxonomy study). *BIRCI-Journal*, 5(3), 23767–23778. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i3.6390>
- Palennari, M., Hartono, & Saparuddin. (2021). Implementasi Penyusunan Soal-Soal Higher Order Thinking Skills bagi Guru-Guru IPA Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Makassar. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian 2021*, 484–489.
- Ritonga, M. (2023). *WORKSHOP PEMBUATAN SOAL HOTS ( HIGH ORDER THINKING SKILLS ) JELANG AKM 2021 DI SMA MUHAMMADIYAH KOTA*. 2(1), 24–33.
- Setiawati, W. et al. (2019). Buku Penilaian HOTS. In Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Hak (p. 82). <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v10i2.60>
- Setyowati, Y. et al. (2019). Skills through Implementation of the Revised A Theoretical Perspective. 380(SoSHEC), 181–184.
- Setyowati, Y. (2020). The Implementation of “Test of Evaluating” and “Test of Creating” in the *Assessment of learning* by EFL Lecturers in Pandemic Era. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 8(2), 505–518. <https://doi.org/10.24256/ideas.v8i2.1520>
- Setyowati, Y. (2023). *Journal of English Language Teaching Examining Outcome-Based Education ( OBE ) in Writing Class : Project-Based Assessment Analysis*. *SCOPE Journal of English Language Teaching*, 08(01), 267–273. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.30998/scope.v8i1.18113>
- Setyowati, Y., Education, L., Surabaya, U. N., Putra, U. W., Susanto, S., Education, L., Surabaya, U. N., Munir, A., Education, L., Surabaya, U. N., & Nicosia, N. (2022). *World Journal on Educational Technology : Current Issues A revised bloom ’ s taxonomy evaluation of formal written language test items*. 14(5), 1317–1331.
- Setyowati, Y., Susanto, S., & Munir, A. (2022). Critical Thinking within the Context of the Revised Bloom’s Taxonomy in Written Language Tests. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(2), 14706–14715. <https://bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/5348>
- Widana, I. W. (2017). *HIGHER ORDER THINKING SKILLS ASSESSMENT ( HOTS ) I* Wayan Widana. *Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation (JISAE)*, 3(1), 32–44.
- Yudiningasih, M. (2022). Supervisi Klinis Pembelajaran Berbasis Hots Di SD Negeri Bayeman Ii Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (JPTWH)*, 1(2), 45–62. <https://jurnal.widyahumaniora.org/>